



INTERNALISASI NILAI KEPEMIMPINAN ARJUNA DALAM MAHABHARATA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN 4 SIBANGKAJA, BADUNG, BALI

I Nengah Arimbawa¹

Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya, UHN Sugriwa, Jalan Ratna, 8115, Indonesia¹
E-mail : inengaharimbawa@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Strengthening character education for elementary school students is an urgent need in today's digital era. Rapid technological developments bring new challenges such as learning distractions, low concentration, verbal aggressiveness, and declining moral role models. Considering the challenges of the digital era that give rise to impulsive behaviour, low discipline, and weakened moral role models, the integration of classical cultural values is one solution to contextual character education. One potential approach is the use of classical literature, particularly the Mahabharata epic, which has high educational value. This study aims to describe the internalization of Arjuna's leadership values in the Mahabharata as a strategy for character formation of elementary school students at Sibangkaja 4 Public Elementary School, Badung, Bali. The research method used a qualitative descriptive approach through text analysis, interviews with six upper-grade teachers of Sibangkaja 4 Public Elementary School, and observation of Itihasa-based teaching materials. The results show that Arjuna's leadership values such as discipline, focus, self-control, humility, and wisdom in decision-making can be integrated into thematic learning, literacy, character education, and the Pancasila Student Profile project. This study concludes that the character of Arjuna is a worthy role model in the context of character education because he possesses universal values appropriate to child development and closely aligns with local Balinese culture. This study recommends the development of a Mahabharata learning module for children, teacher training, and the enhancement of culture-based interactive digital media.

Keywords: *Character education, technology, Mahabharata*

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar menjadi kebutuhan mendasak pada era digital saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat cepat membawa tantangan baru seperti distraksi belajar, rendahnya konsentrasi, agresivitas verbal, serta menurunnya keteladanan moral. Mengingat tantangan era digital yang memunculkan perilaku impulsif, rendahnya disiplin, dan melemahnya keteladanan moral, integrasi nilai budaya klasik menjadi salah satu solusi pendidikan karakter yang kontekstual. Salah satu pendekatan yang potensial diterapkan adalah pemanfaatan literatur klasik, khususnya epik Mahabharata, yang memiliki nilai pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai kepemimpinan Arjuna dalam Mahabharata sebagai strate-

gi pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Sekolah dasar negeri 4 Sibangkaja, Badung, Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis teks, wawancara dengan enam guru kelas tinggi Sekolah dasar negeri 4 Sibangkaja, serta observasi materi ajar berbasis Itihasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan Arjuna seperti disiplin, fokus, pengendalian diri, kerendahan hati, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, literasi, budi pekerti, dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Arjuna layak dijadikan model role model dalam konteks pendidikan karakter karena memiliki nilai universal yang sesuai perkembangan anak dan dekat dengan budaya lokal Bali. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran Mahabharata untuk anak, pelatihan guru, dan penguatan media digital interaktif berbasis budaya.

Kata kunci : Pendidikan karakter, teknologi, mahabrata

I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya penguatan karakter sebagai upaya mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu mengambil keputusan moral. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sikap positif kepada peserta didik. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diwujudkan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang semuanya menuntut integrasi nilai ke dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki karakter berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta memiliki identitas kebinekaan yang kokoh (Kemendikbud, 2021).

Pada konteks siswa sekolah dasar, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, melainkan perlu pendekatan yang berbasis keteladanan dan narasi moral yang mudah dipahami anak. Pada era digital, tantangan pembentukan karakter semakin besar karena anak-anak terpapar pada konten digital yang tidak terkontrol, perilaku impulsif, budaya instan, serta rendahnya konsentrasi. Karena itu, narasi berbasis budaya lokal menjadi solusi dalam memberikan keteladanan moral, sebagaimana disampaikan oleh Jamaludin (2022) bahwa pendidikan karakter harus berbasis konteks budaya lokal agar lebih kuat dalam peng-

hayatan siswa. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya instruksional, tetapi juga berbasis keteladanan (*role modeling*) dan penghayatan nilai. Di Bali, tradisi budaya dan sastra Hindu memiliki tempat penting dalam perkembangan sosial masyarakat. Epik Mahabharata sebagai bagian dari Itihasa telah lama digunakan sebagai media pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama, seni wayang, serta berbagai tradisi adat (Suryani, 2021).

Namun dalam konteks pendidikan formal, pemanfaatannya masih terbatas pada pembelajaran agama dan sebagian materi seni budaya. Mahabharata, salah satu epik besar dalam tradisi Itihasa, mengandung nilai pedagogis yang kaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter. Tokoh Arjuna adalah figur ksatria yang terkenal karena kecerdasannya, ketekunan, kemampuan mengendalikan diri, serta kedisiplinan dalam belajar dan berlatih. Nilai kepemimpinannya sangat relevan dengan konteks pembelajaran abad ke-21. Tokoh Arjuna dalam Mahabharata merupakan representasi karakter ksatria utama yang memiliki ketekunan luar biasa, kecerdasan emosional, disiplin tinggi, kemampuan mengontrol diri, serta integritas moral. Dalam kisahnya, arjuna digambarkan sebagai murid teladan resi drona yang berlatih dengan dedikasi tinggi hingga menjadi pemanah terbaik. Ia mampu menyeimbangkan keberanian dan kebijaksanaan, serta mengedepankan tanggung jawab moral dalam menjalankan dharma (Radhakrishnan, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tokoh sastra klasik dapat dijadikan role model yang efektif bagi anak (Sharma, 2020; Dewi, 2022). Penelitian Suryawan (2021) bahkan menunjukkan bahwa siswa SD menyukai cerita tokoh Arjuna ketika disampaikan melalui media visual atau digital. Penelitian sebelumnya oleh

Suryani (2021) menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Itihasa dapat menjadi referensi moral yang kuat bagi peserta didik karena memiliki kedekatan budaya dengan masyarakat Bali. Sementara itu, Radhakrishnan (2020) menegaskan bahwa figur Arjuna memberi contoh bagaimana seseorang harus berlatih secara konsisten untuk mencapai keunggulan (*excellence*). Namun, penelitian yang fokus pada *internalisasi nilai kepemimpinan Arjuna* untuk penguatan pendidikan karakter siswa SD masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai kepemimpinan Arjuna dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar di Bali dan difokuskan pada bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi pembelajaran tematik dan budi pekerti, serta analisis dokumen (buku cerita, media digital, modul ajar). Adapun sumber data untuk penelitian ini yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 guru SD kelas 4 sampai kelas 6 serta dari teks mahabharata versi indonesia, penelitian terdahulu, dan dokumen kurikulum. Model miles & huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menganalisis data.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dijabarkan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong. Model pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kontekstual dan berbasis budaya lokal (Dewi, 2022). Menurut Wijaya (2021), Arjuna merupakan model *leader with awareness* yang sangat sesuai dengan pendidikan modern. Budaya lokal dan literatur klasik dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena memberikan teladan moral konkret (Sarti-

ni, 2020). Cerita Itihasa, terutama di Bali, memiliki relevansi sosial dan emosional bagi anak-anak karena dekat dengan kehidupan sehari-hari melalui tradisi, seni, dan upacara. Arjuna adalah salah satu tokoh Pandawa Lima yang dikenal sebagai ksatria unggul dan murid utama dalam ilmu memanah. Arjuna merupakan putra Pandu dan Dewi Kunti, dikenal sebagai pemanah terbaik dan murid utama Resi Drona. Nilai-nilai karakter yang menonjol dari Arjuna meliputi:

1. Kedisiplinan dan ketekunan (*tapasya*)
Arjuna berlatih memanah berjam-jam tanpa henti, bahkan melatih fokus pada malam hari. Ini menunjukkan ketekunan dan dedikasi tinggi (Wijaya, 2021).
2. Fokus dan konsentrasi tinggi (*ekagrata*)
Kisah terkenal saat Resi Drona menguji murid-murid dengan bidikan burung kayu menunjukkan kemampuan Arjuna untuk fokus pada tujuan.
3. Pengendalian diri dan kesabaran (*atma nigraha*)
Arjuna selalu mengutamakan kebijaksanaan daripada emosi, terutama ketika menghadapi konflik di Kurukshetra (Ghosh, 2022).
4. Kerendahan hati meskipun memiliki keunggulan (*vinaya*)
Meskipun memiliki kemampuan tinggi, Arjuna tetap hormat kepada guru dan bersikap rendah hati terhadap saudara-saudaranya.
5. Tanggung jawab sosial, moral, dan bijaksana (*dharma yuddha*)
Dalam Bhagavad Gita, Arjuna digambarkan sebagai tokoh yang mempertanyakan moralitas perang sebelum akhirnya memahami hakikat dharma melalui dialog dengan Kresna. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Penelitian Sartini (2020) menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami nilai moral jika disampaikan dalam bentuk cerita yang penuh simbol dan teladan. Itihasa seperti Mahabharata memiliki kekuatan pedagogis karena mudah divisualisasikan, dapat disampaikan melalui wayang, buku cerita, animasi, maupun diskusi moral. Se-

kolah Dasar Negeri 4 Sibangkaja, Badung di Bali telah mulai memanfaatkan cerita Ramayana dan Mahabharata dalam pembelajaran literasi, karakter, dan seni budaya (Adnyana, 2022). Namun, penggunaan tokoh spesifik seperti Arjuna untuk internalisasi nilai masih jarang dikembangkan secara sistematis. Berdasarkan analisis data proses coding, ditemukan enam tema utama yang merepresentasikan nilai kepemimpinan Arjuna terinternalisasi atau berpotensi diinternalisasi oleh siswa. Berikut adalah beberapa nilai-nilai kepemimpinan Arjuna yang dapat diinternalisasikan, yaitu:

1. Keberanian dan ketegasan dalam tindakan

Contoh data: observasi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan siswa yang diberi tugas memimpin kelompok cenderung menunjukkan peningkatan inisiatif setelah diberi modul cerita Arjuna.

Interpretasi: keberanian Arjuna (berani menghadapi tantangan) muncul sebagai model perilaku yang dapat dimodifikasi menjadi latihan berani mengambil inisiatif kecil di kelas.

2. Kedisiplinan dan pengendalian diri

Siswa yang sering diberi tugas berulang (latihan fokus/membaca kutipan Mahabharata) menunjukkan peningkatan keterampilan menyelesaikan tugas. Nilai ini terkait dengan adegan meditasi dan latihan panahan Arjuna sebagai simbol latihan tekun.

3. Tanggung jawab kolektif (*leadership as service*)

Guru dan wali murid menilai nilai kepemimpinan bukan sekadar perintah, melainkan tanggung jawab terhadap teman sekelompok serupa peran Arjuna sebagai prajurit yang menjaga kelompok. Tercatat peningkatan sikap saling tolong dalam tugas kelompok.

4. Kearifan emosional dan refleksi (momen kebimbangan Arjuna)

Diskusi tentang kebimbangan Arjuna (misal di medan Kuruksetra) dimanfaatkan untuk mengajarkan refleksi moral siswa diajak menimbang alasan sebelum bertindak. Menunjukkan internalisasi kemampuan mengelola kecemasan dan membuat keputusan berdasar nilai.

5. Keterkaitan spiritual/etika (peran bimbingan moral)

Cerita Arjuna Krishna digunakan guru se-

bagai rujukan etis; hal ini membantu membina kepemimpinan sebagai tindakan bermoral. Perlu kehati-hatian agar konteks religius/kultural diperlakukan inklusif.

6. Kontradiksi pemodelan (kelemahan Arjuna sebagai bahan pembelajaran)

Beberapa peserta menyoroti sisi Arjuna yang ragu atau bergantung pada penasehat (Krishna) sehingga menggarisbawahi pentingnya mengajarkan otonomi berpikir, bukan meniru ketergantungan.

Berdasarkan hasil interview terhadap 6 guru di SDN 4 Sibangkaja, ditemukan bahwa penerapan nilai karakter Arjuna diimplementasikan pada beberapa mata pelajaran di sekolah, antara lain sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tematik

Guru meminta siswa menceritakan ulang kisah Arjuna lalu mengidentifikasi nilai moralnya. Kegiatan seperti “Siapa Arjuna masa kini?” membantu siswa merefleksikan tindakan mereka sendiri.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Literasi

Siswa membaca cerita Arjuna versi anak-anak lalu diminta menceritakan ulang, menentukan nilai moral, dan menuliskan refleksi.

c. Pendidikan Budi Pekerti

Guru mengaitkan sikap Arjuna dengan karakter Pancasila seperti tanggung jawab, mandiri, dan bernalar kritis. Tokoh Arjuna digunakan untuk diskusi kelas mengenai disiplin, keberanian, dan tanggung jawab.

d. Media Digital Interaktif

Beberapa guru menggunakan tokoh Arjuna untuk pembuatan video animasi Mahabharata, gambar wayang digital, slide cerita interaktif.

e. Proyek Profil Pelajar Pancasila

Contoh proyek siswa yaitu membuat komik “Aku Belajar Fokus seperti Arjuna”, membuat dialog Arjuna dalam bentuk drama kelas, dan menampilkan mini wayang dengan lakon Arjuna mencari Guru

Adapun tantangan dan kendala yang ditemukan oleh para guru dalam proses pengim-

plentasian ini meliputi: Guru tidak memahami alur panjang Mahabharata secara utuh, min-imnya buku ramah anak, kekhawatiran bahwa cerita terlalu berat untuk anak, tidak semua sekolah menyediakan media digital wayang, dan waktu pembelajaran terbatas. Guru men-yarankan adanya modul pembelajaran khusus yang memuat ringkasan Mahabharata untuk SD karena bagaimanapun juga tidak semua orang tua familiar dengan cerita Itihasa.

IV. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan Arjuna dalam Mahabhara-ta sangat efektif digunakan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Nilai kepemimpinan Arjuna dalam Ma-habharata sangat efektif untuk memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Bali. Nilai-nilai seperti disiplin, fokus, pen-gendalian diri, kerendahan hati, dan kebijaksa-naan dapat diinternalisasikan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti tematik, literasi, budi pekerti, media digital, dan proyek kreatif. Integrasi ini bukan hanya memperkaya pem-belajaran, tetapi juga memberikan role model moral yang dekat dengan budaya Bali. Pene-litian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran berbasis tokoh Arjuna untuk Anak” berbasis digital, pelatihan guru tentang pemanfaatan Itihasa dan literasi bu-daya klasik, Integrasi Itihasa dalam kurikulum berbasis budaya local, dan penyediaan materi Mahabharata versi ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. (2022). *Itihasa dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar Bali*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Dewi, K. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Dewi, N. W. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghosh, A. (2022). "Ethical Leadership in the Mahabharata." *Journal of Indian Moral Studies*.
- Jamaludin, R. (2022). *Budaya Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Mulia.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2019). *Character Matters*. Simon & Schuster.
- Radhakrishnan, V. (2020). *Leadership Lessons from Arjuna*. Indian Journal of Cultural Studies.
- Sartini, N. (2020). *Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora.
- Sartini, N. (2020). "Cerita Tradisional dalam Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*.
- Sharma, R. (2020). "Moral Education through Itihasa." *International Journal of Cultural Learning*.
- Suryani, L. (2021). *Pemanfaatan Cerita Itihasa dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Widya Dharma.
- Suryani, L. (2021). *Integrasi Cerita Ramayana-Mahabharata dalam Pembelajaran Anak*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Wijaya, I. M. (2021). *Arjuna sebagai Model Kepemimpinan dalam Tradisi Hindu Bali*. Denpasar: Pustaka Nusantara.